

EXECUTIVE SUMMARY

REPRESENTASI AGAMA TERHADAP REALISASI BUDAYA DI DESA CLUMPRIT

Rizki Amelia, Aprilla Iswatul Sholikha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

PENDAHULUAN

Desa Clumprit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak 36 km arah selatan Kota Malang. Desa Clumprit memiliki luas wilayah sekitar 616 ha, yang mana 225 ha wilayahnya merupakan lahan persawahan. Secara administrasi, desa ini terdiri dari dua wilayah, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Sidorukun atau Pendem, yang mana terbagi menjadi 5 RW dan 31 RT. Berdasarkan batas administrasi, Desa Clumprit berbatasan dengan Desa Kemulan di sebelah timur, Desa Suwaru di sebelah barat, Desa Sidorejo di sebelah utara, dan Sungai Lesti di sebelah selatan. Saat ini, desa ini dipimpin oleh Bapak Subur yang menjabat sebagai kepala desa. Beliau terpilih secara demokratis melalui Pilkades yang diadakan dalam kurun waktu enam tahun sekali.

Desa Clumprit adalah desa yang memiliki keanekaragaman penduduk. Total penduduk yang mendiami desa ini sekitar 6.466 jiwa. Hampir 80% diantara penduduknya bekerja dibidang pertanian. Hal tersebut dikarenakan lahan persawahan dan perkebunan tebu yang ada di desa ini cukup luas dan subur. Selain keanekaragaman pekerjaan penduduknya, Desa Clumprit juga memiliki keanekaragaman agama atau kepercayaan yang dianut oleh para penduduknya. Mayoritas penduduk di desa ini menganut agama Islam. Selain itu, terdapat juga penganut agama Kristen Protestan, agama Katolik, dan kepercayaan tradisional. Oleh karena itu, desa ini memiliki berbagai fasilitas ibadah untuk menunjang kegiatan keagamaan penduduknya. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya yaitu masjid, mushola, TPQ, gereja GKJW, dan lain-lain.

Agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena dengan agama setiap manusia mempunyai dasar dalam bermoral, berperilaku, bahkan tidak ada satupun aspek kehidupan yang luput dari pembahasan agama. Dalam berkehidupan sosial antar manusia, kita secara tidak langsung diwajibkan untuk mempunyai akhlak atau perangai indah terhadap

sesama makhluk hidup bahkan ke hewan sekalipun. Banyak orang beraanggapan bahwa agama adalah sebuah simbol dari perilaku seseorang dengan artian jika agamanya difahami dengan baik niscaya orang tersebut mempunyai akhlak atau perangai yang baik.

Keberagaman agama yang ada di Desa Clumprit tidak menimbulkan perpecahan atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya rasa toleransi yang tinggi diantara masyarakat. Masyarakat di desa ini bisa saling menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada diantara mereka. Hal itu membuat mereka menjunjung tinggi rasa kebangsaan sehingga dapat menerima kebenaran dan keberagaman budaya yang ada dalam agama lain. Selain itu, mereka juga disatukan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang ada sejak zaman nenek moyang mereka. Oleh karena itu, agamadan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, diantaranya adalah keberagaman agama dan budaya masyarakatnya. Agama adalah simbol ketaatan suatu umat kepada Tuhan. Agama juga merupakan salah satu landasan atau pedoman hidup bagi manusia. Melalui agama, akan muncul kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan-kebudayaan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya biasa diartikan dengan suatu gaya atau cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, seperti etnis, suku, atau bangsa, yang hidup dalam wilayah tertentu. Biasanya, budaya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur dan kebiasaan yang terjadi di masyarakat, seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, pakaian, sistem agama, sistem politik, dan lain-lain. Karya seni, yang mana bagian dari budaya, merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena karya seni dianggap sebagai suatu warisan yang diwariskan oleh nenek moyang. Sehingga, budaya seperti ini harus dilestarikan secara terus-menerus agar tidak hilang ditelan zaman yang semakin canggih seperti saat ini. Selain itu, hal ini dilakukan agar anak cucu kita kelak juga mengetahui tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki suku bangsanya.

Setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang yang mereka lestarikan. Salah satu kebudayaan tersebut adalah Liang

Liong atau Bantengan, yang merupakan bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Clumprit. Bantengan adalah bentuk karya seni tradisional yang dilakukan dengan mengadakan pertunjukan budaya yang menggabungkan beberapa unsur, seperti tarian, musik, ilmu kanuragan, dan syair (mantra) yang sangat kental dengan nuansa magis. Kesenian bantengan ini menggabungkan dua unsur yaitu unsur agama dan unsur budaya, khususnya budaya Jawa. Kedua unsur tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Dalam unsur budaya Jawa, kesenian ini memegang teguh ajaran kebatinan yang bersumber dari akal budi manusia. Ajaran kebatinan semacam ini biasanya diperoleh dari hasil bertapa di tempat yang sunyi atau biasa disebut dengan semedi. Sedangkan dalam unsur agama, khususnya agama Islam, kesenian semacam ini memegang teguh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang terkandung dalam kitab Al-Qur'an.

Dalam kesenian Bantengan, unsur budaya Jawa terlihat sangat kuat dan mempengaruhi jalannya pertunjukan. Unsur budaya Jawa yang terdapat pada kesenian ini yaitu kepercayaan orang Jawa, khususnya masyarakat Desa Clumprit, mengenai adanya roh-roh dhanyang yang akan memasuki pemain Bantengan. Roh-roh dhanyang merupakan leluhur desa, seperti pendiri desa, yang mana sangat berjasa bagi masyarakat yang mendiami suatu desa. Oleh karena itu, sebelum kesenian Bantengan dimulai biasanya terdapat ritual atau selamatan dengan memberi sesaji kepada para dhanyang dengan tujuan sebagai simbol penghormatan. Sesaji yang digunakan dalam ritual ini biasanya berupa wewangian, seperti dupa, menyan, minyak wangi, dan lain-lain. Ada pula sesaji yang berupa makanan hasil bumi yang merupakan salah satu bentuk syukur manusia kepada alam yang telah memberikan hasil pangan. Unsur budaya Jawa yang lainnya terdapat pada penggunaan alat musik Jawa yang mengiringi pertunjukan kesenian Bantengan, seperti gong, kendhang, kenong, dan lain-lain. Selain itu, kesenian ini juga menggunakan tembang-tembang berbahasa Jawa. Dengan demikian, kesenian Bantengan tidak lepas dari unsur-unsur budaya Jawa dalam setiap pertunjukannya.

Meskipun unsur budaya Jawa terlihat mendominasi, namun unsur agama Islam juga tak kalah penting dalam pertunjukan kesenian Bantengan. Salah satu peran pentingnya terdapat saat melakukan ritual sebelum mengadakan pertunjukan kesenian Bantengan. Masyarakat Desa Clumprit yang akan melakukan pertunjukan kesenian ini biasanya akan merapalkan beberapa mantra atau doa ketika ritual dilakukan. Mantra-mantra atau doa-doa yang mereka gunakan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu penerapan syariat-syariat atau biasa disebut

dengan Islam moderat. Selanjutnya, ayat al-Qur'an yang mereka gunakan pada saat ritual berlangsung adalah ayat kursi. Ayat kursi merupakan salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 255. Dalam kepercayaan orang Islam, ayat kursi memiliki beberapa manfaat atau keutamaan, seperti meghindarkan manusia dari gangguan setan, sihir, dan hal-hal mistik lainnya. Oleh karena itu, para pemain kesenian Bantengan membaca ayat ini dengan tujuan agar mereka mendapatkan keselamatan saat dilangsungkannya acara. Selain itu, mantra atau doa yang dibaca adalah dua kalimat syahadat. Kalimat syahadat memiliki makna kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ini merupakan bentuk ketegasan pemain kesenian Bantengan Desa Clumprit mengenai keyakinan atas agama Islam. Jadi, meskipun mereka memiliki keyakinan terhadap budaya Jawa, namun mereka juga meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang mereka sembah dan meyakini utusan Allah adalah Nabi Muhammad.

Adapun acara pertunjukan kesenian Bantengan ini biasanya diadakan saat acara selamatan, suroan, karnaval tujuh belas agustus, dan festival yang lain. Bahkan, kesenian Bantengan juga kerap disewa untuk acara hajatan, seperti pernikahan, sunatan, dan lain-lain. Saat kelompok kami berada di Desa Clumprit, kesenian Bantengan ini ditampilkan saat acara penggalangan dana untuk korban yang terdampak erupsi Gunung Semeru. Acara ini merupakan kolaborasi antara mahasiswa KKM-DR Kelompok Kerja "Survival" dengan karang taruna Desa Clumprit. Dalam acara ini, masyarakat disuguhkan dengan penampilan-penampilan budaya lokal atau tradisional yang biasa disebut Liang Liong atau Bantengan. Selain untuk hiburan, acara ini juga bertujuan untuk penggalangan dana bagi korban erupsi Gunung Semeru sebagai bentuk keprihatinan sosial kelompok kami dan juga masyarakat setempat. Hasil dari acara penggalangan dana ini akan disalurkan langsung kepada para korban yang terdampak erupsi Gunung Semeru untuk membangun kembali rumah atau bangunan tempat tinggal mereka yang rusak.

KESIMPULAN

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Agama adalah sebuah pedoman hidup manusia yang memunculkan kebiasaan atau kebudayaan baru dalam

kehidupan sosial masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki suatu daerah harus terus dilestarikan. Hal ini dilakukan agar kebudayaan suatu daerah tidak punah dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam suatu budaya tetap bertahan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Clumprit yang melestarikan kesenian Bantengan atau Liang Liang. Kesenian Bantengan merupakan salah satu bentuk akulturasi unsur agama Islam dan budaya Jawa. Hal ini dilihat dari unsur agama Islam yang dipakai dalam ritual sebelum melakukan pertunjukan kesenian Bantengan. Para pemain kesenian Bantengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ayat kursi dan dua kalimat syahadat sebagai bentuk benteng diri dari gangguan setan, sihir, atau hal-hal buruk lainnya. Di sisi lain, unsur budaya Jawa juga menyertai unsur agama Islam. Unsur budaya Jawa yang terdapat dalam kesenian ini yaitu kepercayaan terhadap roh-roh dhanyang, penggunaan alat musik Jawa, dan penggunaan tembang-tembang berbahasa Jawa. Selanjutnya, kesenian Bantengan tidak hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat saja, namun juga bisa menjadi sarana untuk menarik simpati masyarakat. Hal ini seperti yang terjadi di Desa Clumprit, yang mana menggunakan kesenian Bantengan sebagai aksi sosial. Melalui kolaborasi mahasiswa KKM-DR Kelompok Kerja "Survival" dengan Karang Taruna Desa Clumprit, kesenian Bantengan ini diadakan tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai bentuk keprihatinan sosial. Pada akhirnya, kesenian Bantengan tidak hanya dianggap sebagai akulturasi agama dan budaya saja, namun juga bisa dimanfaatkan sebagai ajang meningkatkan kepedulian sosial dan sarana perekat bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

<https://sipemas.uin-malang.ac.id/blog/bantengan-festival-budaya-sebagai-aksi-galang-dana-warga-clumprit-bersama-mahasiswa-kkmdr-uin-malang>

<https://sipemas.uin-malang.ac.id/blog/aksi-galang-dana-gunung-semeru-warga-clumprit-gelar-bantengan>

BIODATA SINGKAT

Nama : Aprilla Iswatul Sholikha
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 09 April 2001
Minat&Aktivitas : Menonton Film
Media Sosial : @aprillaais
Alamat : Jl. Adisantoso Ardirejo Kec. Kepanjen Kab. Malang

Dokumentasi :

